

ARTI MATERIAL SESAJEN PERKAWINAN ADAT JAWA DI DESA MATARAM BARU LAMPUNG TIMUR

Ika Surya Widya Astuti, Risma M. Sinaga, dan Maskun.

FKIP Unila Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung 35145

Telepon (0721) 704 947 faximile (0721) 704 624

e-mail:suryaika6@gmail.com

Hp. 085768982260

This research aimed to determine the meaning of Sesajen material in Javanese traditional marriage in Dusun II Mataram Baru village East Lampung. The method that the writer used during this research was descriptive method with qualitative approach. The results of this research showed that the material used in Sesajen of marriage has meaning as seen from the materials (rice, banana setangkep, coconut, takir, holy water, roast chicken, buceng, setaman flower, punar rice and gantal), the shapes (tobacco, roast chicken, brown sugar, plantain, grains, small mirror, harrow, damen oil, egg, coconut, buceng, punar rice, gantal, kemenyan) and the colours (brownish red, red, white, yellow and green).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui arti material sesajen dalam perkawinan adat Jawa di Dusun II Desa Mataram Baru Kabupaten Lampung Timur. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa material yang digunakan dalam sesajen perkawinan memiliki arti yang dilihat dari bahan (beras, pisang raja setangkep, kelapa, takir, air suci, ayam panggang, buceng, kembang setaman, nasi punar dan gantal), bentuk (tembakau, ayam panggang, gula merah, pisang raja, biji-bijian, kaca kecil, sisir, minyak damen, telur, kelapa, buceng, nasi punar, gantal dan kemenyan) dan warna (merah kecoklatan, merah, putih, kuning dan hijau).

Kata kunci: material, perkawinan, sesajen

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara majemuk, terdiri berbagai macam suku dan memiliki berbagai macam tradisi yang masih dipertahankan dan dilestarikan. Salah satu tradisi yang hingga saat ini masih dilaksanakan oleh masyarakat Jawa di Dusun II Desa Mataram Baru Kecamatan Mataram Baru Kabupaten Lampung Timur yaitu pembuatan *sesajen*.

Koentjaraningrat menjelaskan bahwa, masyarakat Jawa yaitu sekumpulan manusia Jawa yang saling berinteraksi menurut sistem adat istiadat tertentu yang bersifat *continuu* dan terikat oleh suatu identitas bersama (Koentjaraningrat, 2009: 116). Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dilihat bahwa masyarakat Jawa terbagi atas beberapa bagian seperti Jawa Tengah, Jawa Barat dan Jawa Timur. Masing-masing daerah memiliki tradisi atau kebiasaan budaya yang berbeda-beda, baik dari segi pelaksanaannya maupun pembuatannya.

Salah satu tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat Jawa di Dusun II Desa Mataram Baru yaitu tradisi pembuatan *sesajen* dalam perkawinan adat Jawa. Seperti yang telah diungkapkan oleh Van Peursen bahwa:

Pola pemikiran orang Jawa yang dipengaruhi oleh mitos itu, dapat dilihat pada adanya beberapa syarat atau sarana-sarana dalam upacara perkawinan seperti *sajian-sajian*, *kembar mayang*, sirih, telur, tuwuhan dan lain sebagainya, yang kesemuanya itu merupakan simbol-simbol mitologis yang mempunyai latar belakang suatu harapan agar perkawinan antara seorang laki-

laki dan seorang perempuan itu dapat berlangsung baik sampai tua (Depdikbud, 1977:73).

Berdasarkan uraian di atas, pada proses pelaksanaan perkawinan adat Jawa terdapat beberapa persyaratan yang harus dibuat salah satunya adalah *sesajen*. *Sesajen* merupakan bagian dari tradisi masyarakat Jawa yang diwariskan oleh nenek moyang sejak lahirnya manusia di dunia hingga saat ini. Geertz mengungkapkan, bahwa:

Sebagaimana dalam *islaman*, *slametan* perkawinan diselenggarakan pada malam hari menjelang upacara yang sebenarnya. *Slametan* itu disebut *midodareni*, dan kecuali do'a tradisional yang mengharapkan agar pasangan ini tidak terpisah lagi, senantiasa berdua seperti *mimi dan mintuna*, *slametannya* sama saja dengan *manggulan* yang diselenggarakan sebelum khitanan (Geertz, 1989: 71).

Berdasarkan uraian di atas, hampir setiap daerah dan juga suku memiliki tradisi yang masih dilaksanakan dan dilestarikan dalam kehidupan masyarakat umumnya. Seperti juga yang terjadi pada masyarakat di Dusun II Desa Mataram Baru khususnya adat Jawa hingga saat ini masih melaksanakan tradisi pembuatan *sesajen* pada saat akan melaksanakan acara-acara besar salah satunya prosesi perkawinan.

Menurut Adamson Hoebel perkawinan merupakan hubungan kelamin antara orang laki-laki dengan orang perempuan, yang membawa hubungan-hubungan lebih luas, yaitu antara kelompok kerabat laki-laki dengan perempuan, bahkan dengan masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya

(Depdikbud, 1977:36).

Oleh karenanya setiap pelaksanaan perkawinan tersebut disertai dengan berbagai upacara sakral lengkap dengan sesajinya. Pembuatan *sesajen* dilakukan guna memperoleh berkah dan restu dari para *leluhur* ataupun sanak saudara yang telah meninggal dunia. Zaman modern ini masyarakat Jawa di Dusun II Desa Mataram Baru hanya mengikuti tradisi yang diturunkan dari generasi ke generasi sehingga pemahaman mengenai arti-arti material yang terdapat dalam *sesajen* yang digunakan masih kurang.

Material atau bahan adalah zat atau benda yang darimana sesuatu dapat dibuat darinya, atau barang yang dibutuhkan untuk membuat sesuatu. Material merupakan bahan utama yang dibutuhkan sebelum membuat sesuatu. Material yang dimaksud tidak hanya satu jenis melainkan terdiri dari berbagai macam jenis yang disaukan sehingga menjadi sesuatu benda yang bermanfaat dan memiliki arti.

Berdasarkan uraian tersebut material diartikan sebagai bahan utama atau bahan pokok yang masih berupa bahan mentah yang nantinya akan digunakan untuk membuat suatu barang. Dihubungkan dengan penelitian ini, pembuatan *sesajen* dalam perkawinan adat Jawa material yang dibutuhkan terdiri dari berbagai macam. Material yang terdapat dalam *sesajen* perkawinan adat Jawa masing-masing memiliki arti sehingga digunakan sebagai simbol dalam memohon kepada Sang Pencipta. Material-material yang digunakan dalam perkawinan adat Jawa adalah bahan-bahan pilihan khusus yang dari zaman nenek moyang sudah digunakan sebagai

simbol untuk memohon do'a dan restu kepada Sang Pencipta serta roh-roh para leluhur.

Simbol diartikan sebagai arti atau maksud yang menggunakan suatu benda atau barang yang digunakan untuk melakukan suatu komunikasi tidak langsung kepada Sang Pencipta tetapi hanya orang-orang tertentu yang dapat melakukan komunikasi tersebut. Seperti yang telah diungkapkan Andrew Beatty bahwa bagi orang Jawa, dunia mengandung simbolisme, dan melalui simbol-simbol inilah seseorang merenungkan kondisi manusia dan berkomunikasi dengan Tuhan (Beatty, 2001:222).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui arti material *sesajen* dalam perkawinan adat Jawa di Dusun II Desa Mataram Baru Kecamatan Mataram Baru Kabupaten Lampung Timur.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Ridjal, penelitian kualitatif bertujuan untuk menggali atau membangun proposisi serta menjelaskan makna dibalik sebuah realita (Ridjal dalam Bungin, 2001: 82). Penelitian kualitatif lebih ditujukan untuk mencapai pemahaman mendalam mengenai organisasi atau peristiwa khusus daripada mendeskripsikan bagian permukaan dari sampel besar dari sebuah populasi (Denzin dan Lincoln dalam Hardiansyah, 2012: 7).

Lokasi penelitian dilakukan di Dusun II Desa Mataram Baru Kecamatan Mataram Baru Kabupaten Lampung Timur memiliki

jumlah penduduk 6.063 jiwa yang terbagi dalam 2.204 Kepala Keluarga (KK).

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel tunggal yakni arti *sesajen* dalam perkawinan adat Jawa di Dusun II Desa Mataram Baru Kecamatan Mataram Baru Kabupaten Lampung Timur.

Peneliti menggunakan teknik wawancara sebagai alat utama dalam pengumpulan data. Peneliti mewawancarai 8 (delapan) orang informan dengan cara wawancara berstruktur ditambah dengan wawancara tidak berstruktur guna penelusuran data lebih dalam. Wawancara tidak berstruktur pada saat penelitian pendahuluan.

Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive sample*, dimana pemilihan informan dipilih secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif dengan model analisis interaktif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

2.1. Pembuatan *Sesajen* dalam Tradisi Perkawinan Adat Jawa di Dusun II Desa Mataram Baru Kecamatan Mataram Baru Kabupaten Lampung Timur

2.1.1. Pemahaman Masyarakat Mengenai *Sesajen*

Sesajen yang digunakan pada acara-acara tersebut hampir sebagian masyarakat di Dusun II Desa Mataram Baru dapat membuatnya, akan tetapi tidak semua masyarakat

mengetahui arti-arti yang terkandung didalamnya. Seperti yang telah dijelaskan oleh Bapak Paing bahwa :

Membuat *sesajen* dalam perkawinan adat Jawa itu mudah, semua orang dapat membuatnya salah satunya istri dan anak-anak saya yang sudah berkeluarga. Istri saya apabila ikut serta dalam *rewangan* dalam acara perkawinan diminta bantuan untuk menyiapkan dan menyajikan hidangan yang diperlukan dalam proses pembuatan *sesajen* tersebut. Semua bahan-bahan yang dibutuhkan dalam *sesajen* istri saya sudah hafal sehingga tidak diragukan hasil penyajiannya akan tetapi untuk pemahamannya mengenai arti dari masing-masing bahan-bahan *sesajen* yang telah disajikan tersebut masih diragukan.

Pemahaman mengenai arti yang terkandung dalam *sesajen* perkawinan Adat Jawa sangat diperlukan karena sangat berpengaruh pada do'a ataupun mantra yang akan diucapkan oleh sesepuh laki-laki kepada Sang Pencipta. Bapak Suradi mengungkapkan bahwa:

Tidak semua masyarakat di Dusun II Desa Mataram Baru mengetahui arti dari *sesajen* yang telah mereka buat setiap akan melaksanakan prosesi perkawinan Adat Jawa. Sesepuh adatlah yang mengetahui semua arti yang terkandung di dalam bahan-bahan yang terdapat dalam *sesajen* tersebut. Semua perlengkapan yang dibutuhkan *sesajen* dalam perkawinan adat Jawa disiapkan oleh sesepuh adat tersebut baik

laki-laki maupun perempuan. Bapak Wardi menjelaskan bahwa proses pembuatan *sesajen* dalam perkawinan adat Jawa di Dusun II Desa Mataram Baru tidak dilakukan secara individu, melainkan membutuhkan bantuan dari seseorang yang juga paham dengan arti pembuatan *sesajen* tersebut. Dalam membuat atau mempersiapkan hidangan *sesajen* terdapat dua *sesepuh* yang terlibat yaitu *sesepuh* laki-laki dan *sesepuh* perempuan yang dapat bekerjasama dengan baik. Kedua *sesepuh* yang memiliki tugas berbeda ini harus saling bekerjasama dalam menyiapkan dan memimpin jalannya upacara perkawinan. Hal ini disebabkan karena prosesi perkawinan adat Jawa merupakan prosesi yang disakralkan sehingga pembuatan *sesajen* sangat diperlukan dan harus dilakukan dengan baik dan benar sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

Masyarakat di Dusun II Desa Mataram Baru yang mengetahui arti *sesajen* terdiri dari dua orang *sesepuh* perempuan dan enam orang *sesepuh* laki-laki. Terdapat beberapa *sesepuh* yang paham dan mengetahui arti dari *sesajen*, akan tetapi tidak semua terlibat dalam proses pembuatannya. *Sesepuh* yang berjumlah 8 orang memiliki peran penting dalam proses pembuatan *sesajen* perkawinan adat Jawa dimana pada saat perelengkapan *sesajen* masih ada yang kurang, *sesepuh* adatlah yang akan melengkapinya.

2.1.2. Pentingnya *Sesajen* dalam Perkawinan Adat Jawa

Berdasarkan hasil penelitian Hafid Karami (2013) yang membahas tentang *sesajen* menyatakan bahwa *sesajen* adalah

penyampaian dalam bentuk pengandaian atau gambaran yang berbeda (*aphorisma*), yang merupakan suatu simbol *sesajen* yang harus dipelajari. Kearifan lokal merupakan simbol dalam *sesajen* perlu dipelajari bukan disalahkan karena itu adalah kearifan budaya lokal yang diturunkan oleh *leluhur*. Van Peur-sen juga mengungkapkan bahwa:

Pola pemikiran masyarakat adat Jawa pada proses perkawinan dipengaruhi oleh mitos-mitos tertentu yang dapat dilihat pada adanya beberapa syarat atau sarana-sarana dalam upacara perkawinan seperti sajian-sajian, kembar mayang, sirih, telur dan lain sebagainya. Dengan adanya mitos-mitos yang dibawa oleh para *leluhur* pada kegiatan-kegiatan tertentu, masyarakat adat Jawa hingga saat ini enggan untuk meninggalkan ataupun mengabaikan mitos tersebut (Van Peursen dalam Depdikbud, 1977: 73).

Masyarakat Jawa di Dusun II Desa Mataram Baru mempercayai bahwa tradisi pembuatan *sesajen* memiliki peran yang sangat penting. Tradisi pembuatan *sesajen* ada sejak pertama kali masyarakat Jawa melakukan transmigrasi ke daerah Lampung Timur khususnya di Dusun II Desa Mataram Baru. Pembuatan *sesajen* ini merupakan tradisi yang dilakukan salah satunya ketika ada warga masyarakat yang melaksanakan resepsi perkawinan anak atau saudaranya (wawancara Mbah Paing, 14 Februari 2015). Pada awal kedatangan masyarakat Jawa ke wilayah Dusun II Desa Mataram Baru, tradisi pembuatan *sesajen* dalam perkawinan adat Jawa sudah dilaksanakan oleh sebagian warga

Desa Mataram Baru. Pembuatan *sesajen* merupakan salah satu persyaratan penting bagi masyarakat Jawa dalam melangsungkan prosesi perkawinan.

2.2. Jenis *Sesajen* dalam Perkawinan Adat Jawa di Dusun II Desa Mataram Baru

Sesajen yang dibuat pada pelaksanaan perkawinan adat Jawa disebut dengan *sesajen Adicoro Panggih Temanten*. Terdapat beberapa jenis *sesajen* dalam tradisi masyarakat Jawa yang diturunkan oleh nenek moyang kepada generasi dibawahnya (anak cucunya). Menurut pandangan Jawa, *sesajen* yang dibuat dalam perkawinan adat Jawa meliputi *sesajen* kembar mayang, *sesajen* siraman, *sesajen* midodareni, *sesajen sebelum pelaksanaan perkawinan* dan *sesajen* pada saat pelaksanaan adat pengantin dipertemukan setelah ijab kabul. Bapak Wardi mengungkapkan:

Terdapat beberapa jenis *sesajen* yang seharusnya dipersiapkan apabila akan melaksanakan perkawinan dengan menggunakan adat Jawa. Semua jenis *sesajen* tersebut sering disebut dengan *sesajen* Panggih Temanten. Beberapa jenis *sesajen* tersebut apabila dibuat semua akan mengeluarkan biaya yang cukup banyak sedangkan biaya yang dipersiapkan oleh masyarakat Jawa di Dusun II Desa Mataram Baru mayoritas hanya cukup untuk pesta yang sederhana.

Pembuatan *sesajen* dengan berbagai macam tahapan tersebut membutuhkan dana yang tidak sedikit dan banyak dilakukan oleh kalangan para artis. Masyarakat di Dusun II Desa Mataram Baru tidak menggunakan semua jenis *sesajen* tersebut. Mayoritas pada saat

pelaksanaan perkawinan anak maupun saudaranya menggunakan *sesajen* pada saat pengantin dipertemukan setelah ijab kabul.

2.3. Proses Pembuatan *Sesajen* Perkawinan Adat Jawa di Dusun II Desa Mataram Baru

2.3.1. Persiapan Sebelum Acara Perkawinan

Sebelum pelaksanaan perkawinan umumnya tuan rumah terlebih dahulu datang ke rumah *sesepuh* yang dipercaya dapat memimpin jalannya acara prosesi perkawinan khususnya adat Jawa. Setelah berkunjung ke rumah *sesepuh* kemudian tuan rumah melakukan *ulem-ulem* (berkeliling ke rumah-rumah tetangga untuk memberi kabar (menginformasikan) kepada seluruh tetangga yang berada di sekitar rumah). *Sesepuh* ini hanya bertugas di suatu ruangan tertentu untuk menyiapkan dan mendo'akan *sesajen* yang dibutuhkan dalam perkawinan adat Jawa. Terdapat dua *sesepuh* yang terlibat dalam proses pembuatan *sesajen* yaitu *sesepuh* laki-laki dan perempuan. Prosesi perkawinan adat Jawa di Dusun II Desa Mataram Baru yang dipercaya menjadi *sesepuh* adat yaitu Bapak Jilan (sebagai *sesepuh* adat laki-laki) dan Ibu Bibit (sebagai *sesepuh* adat perempuan). Selain Ibu Bibit, Bapak

Paing mengungkapkan bahwa:

Kedua *sesepuh* ini saling bekerjasama dan selalu dipercaya oleh tuan rumah dapat menyiapkan bahan-bahan *sesajen* yang dibutuhkan serta dapat memimpin jalannya prosesi perkawinan adat Jawa. Bahan-bahan yang disiapkan dalam pembuatan *sesajen* dalam perkawinan adat Jawa ini disusun

dengan rapi oleh *sesepuh* perempuan, setelah proses penyusunan selesai kemudian langsung ditanyakan kepada *sesepuh* laki-laki apakah masih ada yang kurang dalam hidangan *sesajennya*

2.3.2. Bahan – Bahan yang Diperlukan dalam Sesajen

Sebelum prosesi perkawinan dilaksanakan terlebih dahulu bahan-bahan yang dibutuhkan dalam *sesajen* sudah dipersiapkan. Terdapat berbagai macam bahan yang dibutuhkan dalam *sesajen* tersebut, sehingga *sesepuh* harus teliti dalam mempersiapkannya. Ibu Yatni menjelaskan adapun bahan-bahan yang digunakan dalam *sesajen* perkawinan adat Jawa meliputi ayam panggang, nasi punar, air suci, beras, *buceng* (nasi yang berbetuk lancip), kemenyan/dupa/dupa, kembang setaman, buah kelapa, telur, takir (pencok bakal) dan pisang raja yang diikat dengan *benang lawe*. Ayam yang digunakan dalam *sesajen* ini yaitu ayam jago dari kampung lebih baik lagi ayam yang berukuran besar kemudian ditaruh diatas nasi suci. Untuk nasi punar, persyaratannya memerlukan dua piring dan masing-masing terdapat lauk yang terdiri dari *serondeng* (parutan kelapa yang disangrai) dan telur dadar. Kembang setaman ini ditaruh disuatu wadah dan diberi air yang terdiri dari *telon-telon* yaitu tiga macam bunga dengan warna yang berbeda khususnya mawar, melati dan kantil.

2.3.3. Tahap Penyusunan Sesajen Perkawinan Adat Jawa

Pada tahap ini yang bertugas penuh adalah *sesepuh* laki-laki dan *sesepuh* perempuan di Dusun II Mataram Baru adalah orang yang telah dipercaya memiliki keahlian

dalam *sesajen* serta dapat memimpin jalannya upacara perkawinan. *Sesepuh* adat adalah seseorang yang mengetahui tentang tradisi-tradisi masyarakat Jawa dan memahami arti-arti yang terkandung di dalam tradisi tersebut.

Sesepuh adat memiliki peran yang sangat penting dalam ritual pembuatan *sesajen* perkawinan adat Jawa, baik sebagai penyaji maupun sebagai pemimpin jalannya upacara. Terdapat dua *sesepuh* yang terlibat dalam proses pembuatan *sesajen* yakni *sesepuh* laki-laki dan *sesepuh* perempuan. Tugas *sesepuh* perempuan mengumpulkan bahan-bahan yang telah disiapkan, kemudian menyusunnya dengan rapi. Setelah *sesajen* disusun rapi, *sesepuh* laki-laki langsung melihat bahan-bahan apa yang masih kurang, jika tidak ada yang kurang *sesepuh* laki-laki langsung memulai membacakan do'a tertentu sesuai dengan bahan-bahan yang disimbolkan dalam *sesajen* tersebut kepada Sang pencipta dan roh-roh halus.

2.4. Arti Sesajen Perkawinan Adat Jawa di Dusun II Desa Mataram Baru

Masyarakat Jawa di Dusun II Desa Mataram Baru Kecamatan Mataram Baru Kabupaten Lampung Timur mempercayai bahwa pembuatan *sesajen* dalam perkawinan adat Jawa memiliki arti dan manfaat tersendiri bagi keluarga dan kedua mempelai. Hampir sebagian masyarakat dapat membuat dan menyajikan *sesajen*, tetapi tidak semua masyarakat mengetahui arti dari *sesajen* yang mereka sajikan. Oleh sebab itu, pada saat melaksanakan prosesi perkawinan *sesajen* biasa dibuat oleh seorang *sesepuh* perempuan dan *sesepuh* laki-laki sebagai pemimpin

jalannya upacara. Seperti yang telah diungkapkan oleh Ibu Yatni bahwa:

Dalam perkawinan adat Jawa, *sesajen* itu lebih baiknya harus dibuat demi kelancaran prosesi perkawinan yang dilangsungkan. *Sesajen* ini dibuat dengan maksud memohon restu kepada roh-roh *leluhur* agar dapat melindungi jalannya prosesi perkawinan dan dapat berjalan dengan lancar. Pada zaman dahulu apabila *sesajen* ini tidak dibuat, maka keluarga dan kedua mempelai akan mendapatkan celaka (musibah) dalam kehidupannya.

2.5. Arti material dari *Sesajen* Perkawinan Adat Jawa di Dusun II Desa Mataram Baru

Sesajen yang digunakan dalam perkawinan adat Jawa menggunakan bahan-bahan yang disimbolkan melalui benda, bentuk dan juga warna yang masing-masing memiliki arti. Bahan-bahan dalam *sesajen* adat Jawa ini berbeda dengan bahan-bahan yang digunakan pada acara-acara besar yang lainnya. Hal tersebut disebabkan karena setiap bahan yang digunakan dalam masing-masing acara memiliki arti yang berbeda, baik dilihat dari bahan, bentuk dan juga warnanya.

2.5.1. Dilihat dari Bahan

Sesajen sudah digunakan masyarakat Jawa sejak zaman Hindu-Budha dan hingga saat ini masyarakat masih melestarikan tradisi pembuatan *sesajen* dalam acara perkawinan adat Jawa. *Sesajen* ini dipercaya berfungsi sebagai bentuk penyampaian permohonan tuan rumah kepada Sang Pencipta, makanan para roh-roh halus, media tolak balak, bahkan dalam *sesajen*

tersebut berisi sebuah arti atau filosofi tersendiri.

Arti atau filosofi tersebut terkandung dalam bahan-bahan yang terdapat dalam *sesajen*. *Sesajen* yang dibuat dalam perkawinan adat Jawa pada saat sebelum pelaksanaan perkawinan dan setelah ijab kabulpun berbeda. Mempersiapkan *sesajen* perkawinan adat Jawa tidak dapat dilakukan secara sembarangan, melainkan bahan tersebut disiapkan dan disajikan dengan rapi dan teliti karena menimbulkan suatu arti yang akan memberikan manfaat bagi mempelai dan keluarga besar. Bapak Suradi mengungkapkan bahwa arti yang terkandung dalam *sesajen* sebelum pelaksanaan perkawinan adat Jawa yaitu:

1. Beras berarti sumber kehidupan manusia. Beras yang digunakan dalam *sesajen* perkawinan adat Jawa tidak ditentukan jenisnya, tetapi akan lebih baiknya menggunakan beras hasil panen sendiri.
2. Pisang raja setangkep berarti permohonan pengantin kepada Sang Pencipta. Pisang yang baik dan sering digunakan dari zaman nenek moyang hingga saat ini yaitu pisang raja. Apabila pisang raja ini langka dan susah didapatkan maka dapat digantikan dengan jenis pisang lainnya yang berukuran dan hampir sejenis dengan pisang raja.
3. Kelapa berarti hati manusia yang suci. Kelapa yang digunakan yaitu kelapa yang masih segar dan tidak ditentukan jenisnya yang biasa dipakai dalam kehidupan sehari-hari.
4. Takir yang di dalamnya terdapat berbagai macam bahan dan memiliki masing-masing arti yang

berbeda. Bahan tersebut meliputi: minyak damen/minyak sajen (menjauhkan dari gangguan roh-roh halus), kemenyan/dupa/dupa(mengundang roh-roh halus agar tidak mengganggu), gula merah (pengantin akan menggunakan kata yang manis dalam kehidupannya), biji-bijian (pengantin menanam biji-bijian sebagai sumber kehidupan), telur (mempelai bagaikan kertas putih yang belum pernah mempunyai dosa), kaca kecil (mengetahui kesalahan masing-masing), mbako (dalam berbicara dan berperilaku tidak akan menyinggung perasaan orang lain), sisir/suri (membina keluarga yang rapi), dan *benang lawe* (menyatukan dua pengantin agar tidak terpisah dalam menghadapi cobaan dalam rumah tangga).

5. Air suci berarti pengantin akan mendapat banyak kebaikan
6. Ayam panggang berarti ucapan rasa syukur kepada Sang Pencipta
7. Nasi punar merupakan lambang bahwa kedua pengantin sudah dipertemukan oleh Sang Pencipta menjadi pasangan suami istri dengan harapan agar mereka dapat hidup rukun, damai, bahagia dan sejahtera. Nasi punar ini berbentuk bulat dan rata yang berarti agar keluarga yang bersangkutan dapat bersifat adil dan merata dan tidak membedakan antar sesama manusia di sekitarnya.
8. Kembang setaman ditaruh di dalam wadah dan kemudian dicampur dengan air bersih yang terdiri dari tiga macam bunga berbeda warna (mawar, kenanga dan kantil). Bunga mawar yang berwarna merah yang berarti merah itu berarti kuat sehingga

pengantin dapat menahan dan kuat dalam menghadapi semua cobaan dalam hidupnya. Bunga kenanga dan kantil yang berwarna putih yang berarti suci dimana pengantin dalam melaksanakan perkawinan masih suci baik dalam pikiran maupun perbuatan.

9. *Buceng* (nasi berbentuk lancip) yang memiliki arti bahwa pengantin/kedua mempelai imannya harus tetap berdiri tegak tidak boleh goyah dengan godaan apapun.
10. *Gantal/sirih* yang diikat dengan *benang lawe* berarti bahwa sepasang pengantin telah sama-sama jatuh cinta sehingga diikat dengan tali percintaan supaya hidupnya tentram dan bahagia.

2.5.2. Dilihat dari Bentuk

Sesajen perkawinan adat Jawa selain pada *nasi punar* dan *buceng* terdapat beberapa bentuk yang terdapat dalam hidangan *sesajen*. Bentuk tersebut masing-masing memiliki arti dan penggunaannya berbeda. Bentuk-bentuk tersebut terdapat pada *sesajen* sebelum pelaksanaan perkawinan dan *sesajen* yang digunakan setelah ijab kabul.

2.5.3. Dilihat dari Warna

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Mardi, *sesajen* di dalamnya terdapat berbagai macam bahan dan juga bentuk, selain itu dalam hidangan *sesajen* terdapat beberapa warna yang memiliki arti tersendiri. Warna-warna tersebut terdiri dari warna merah, putih, merah kecoklatan, kuning dan juga hijau. Warna-warna tersebut terdapat pada bunga mawar yang berwarna merah, bunga kenanga, bunga kantil dan telur yang berwarna putih, nasi punar yang berwarna kuning, gula

merah yang berwarna merah kecoklatan serta daun sirih pada *gantel* yang berwarna hijau. Masing-masing warna tersebut memiliki arti yang berbeda yaitu:

1. Warna merah kecoklatan : warna merah kecoklatan dapat dilihat dari warna gula merah yang memiliki arti seperti warna merah pada bunga mawar, akan tetapi warna merah kecoklatan pada gula merah memiliki arti bahwa pengantin harus kuat menahan ucapan kata-kata yang tidak baik untuk menjaga perasaan pasangannya.
2. Warna merah : warna merah dapat dilihat pada warna bunga mawar yang memiliki arti bahwasanya mempelai harus kuat dalam menghadapi segala jenis cobaan apapun demi keutuhan keluarganya.
3. Warna putih : warna putih dapat dilihat pada warna bunga kenanga, bunga kantil dan telur. Warna putih yang terdapat pada bunga kenanga, bunga kantil dan telur memiliki arti yaitu kesucian hati dan pikiran mempelai pada saat dipertemukan.
4. Warna kuning : warna kuning dapat dilihat pada warna nasi punar yang memiliki arti sebagai obat/ jamu yang akan diberikan kepada pasangannya.
5. Warna hijau : warna hijau ini dapat dilihat pada *gantel* yang terbuat dari daun sirih yang memiliki arti bahwa pengantin telah dipertemukan dengan menggunakan ritual adat Jawa dengan keadaan yang sehat dan kuat.

B. Pembahasan

1. Arti Material *Sesajen* dalam Perkawinan Adat Jawa di Dusun II Desa Mataram Baru Kecamatan Mataram Baru Kabupaten Lampung Timur

Tradisi pembuatan *sesajen* di Dusun II Desa Mataram Baru merupakan bagian dari kebudayaan yang memiliki arti mendalam bagi masyarakat Jawa. Adapun tujuan dari pembuatan *sesajen* yaitu bentuk rasa syukur para pelaku (keluarga yang memiliki hajat) kepada Sang Pencipta. Hal ini serupa dengan hasil penelitian Geertz terkait dengan pelaksanaan sabung ayam di Bali. Sabung ayam di Bali adalah kegiatan yang dilakukan masyarakat Bali dalam mencari keuntungan yang besar dalam hal materi. Geertz menjelaskan bahwa sabung ayam bukan hanya sekedar pertandingan antar ayam jago saja tetapi di dalam sabung ayam tersebut tersirat suatu arti yang terkandung di dalamnya.

Sama halnya dengan tradisi pembuatan *sesajen* yang dilakukan oleh masyarakat Jawa di Dusun II Desa Mataram Baru. Tradisi pembuatan *sesajen* tidak hanya dilakukan demi melestarikan budaya yang telah di wariskan oleh nenek moyang melainkan di dalamnya terdapat arti-arti yang disimbolkan oleh sebuah bahan, bentuk dan juga warna pada hidangan *sesajen* tersebut.

Adapun bahan-bahan *sesajen* tersebut ternyata tidak dapat diganti atau diubah dengan bahan lain karena hal tersebut dapat mengubah arti dari simbol *sesajen* tersebut. Masyarakat Jawa di Dusun II Desa

Mataram Baru memiliki keyakinan berdasarkan warisan dari nenek moyang yang dilestarikan ke generasi muda hingga saat ini. Pelestarian tradisi pembuatan *sesajen* ini dilakukan karena *sesajen* dianggap memiliki arti dan dipercaya akan memberikan manfaat bagi mempelai serta menjauhkan segala jenis gangguan pada saat pelaksanaan perkawinan berlangsung.

Menurut Hendry dan Watson (dalam Haryanto, 2013:4) melihat simbol sebagai bentuk komunikasi "tidak langsung" adalah komunikasi dimana terdapat pesan-pesan yang tersembunyi atau tidak jelas disampaikan. Uraian tersebut sesuai dengan data yang diperoleh di lapangan bahwa masyarakat Jawa di Dusun II Desa Mataram Baru hingga saat ini masih menggunakan *sesajen* yang digunakan sebagai alat komunikasi tidak langsung dengan Sang Pencipta.

2. Analisis Arti Sesajen dalam Perkawinan Adat Jawa

Sesajen merupakan salah satu persyaratan penting yang dibuat pada saat akan melaksanakan prosesi perkawinan dengan menggunakan adat Jawa. Pembuatan *sesajen* dipercaya dapat memberikan manfaat bagi mempelai serta menjauhkan dari segala jenis gangguan pada saat pelaksanaan perkawinan berlangsung.

Penelitian Geertz menjelaskan bahwa sabung ayam di Bali bukan hanya sekedar pertandingan antara ayam jago saja tetapi di dalam sabung ayam tersebut tersirat suatu arti yang terkandung di dalamnya, begitu pula dengan *sesajen* yang dibuat pada saat pelaksanaan perkawinan adat Jawa.

Sesajen dibuat bukan hanya dianggap sebagai kegiatan ataupun tradisi yang harus dilakukan untuk menghargai pewarisan nenek moyang, akan tetapi di dalam *sesajen* terdapat berbagai macam bahan-bahan, bentuk serta warna yang memiliki suatu arti dan manfaat dalam pelaksanaan perkawinan adat Jawa khusus pada masyarakat di Dusun II Desa Mataram Baru.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan terkait tradisi pembuatan *sesajen* di masyarakat Dusun II Desa Mataram Baru Kecamatan Mataram Baru Kabupaten Lampung Timur, yaitu:

1. Mayoritas masyarakat Dusun II Desa Mataram Baru Kabupaten Lampung Timur hingga saat ini dalam pelaksanaan perkawinan adat Jawa masih menggunakan tradisi pembuatan *sesajen*.
2. Material yang digunakan dalam *sesajen* perkawinan adat Jawa memiliki arti masing-masing yang dilihat dari bahan (beras, pisang raja setangkep, kelapa, takir, air suci, ayam panggang, buceng, kembang setaman, nasi punar dan gantal), bentuk (tembakau, ayam panggang, gula merah, pisang raja, biji-bijian, kaca kecil, sisir, minyak damen, telur, kelapa, buceng, nasi punar, gantal dan kemenyan) dan warna (merah kecoklatan, merah, putih, kuning dan hijau).
3. Berdasarkan dua point kesimpulan dapat dinyatakan bahwa tradisi pembuatan *sesajen* di Dusun II Desa Mataram Baru memiliki arti tersendiri, sehingga hal ini dapat disebut sebagai suatu kebudayaan

seperti yang telah diungkapkan oleh Clifford Gertz di dalam interpretasi kebudayaan (tafsir Kebudayaan).

Geertz, Clifford. 1989. *ABANGAN, SANTRI, PRIYAYI dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.

DAFTAR PUSTAKA

Beatty, Andrew. 2001. *Variasi Agama di Jawa: Suatu Pendekatan Antropologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Bungin, Burhan. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Depdikbud. 1977. *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jakarta: PN. Balai Pustaka.

Hardiansyah, Haris. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.

Haryanto, Sindung. 2013. *Dunia Simbol Orang Jawa*. Yogyakarta: Kepel Press.

Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.